

Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Teori Konstruktivistik

Khoirun Nisa ^{*1}
Ayu Shaumina Mubarakah ²
M. Yunus Abu Bakar ³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

*e-mail: nisaakhoirun01@gmail.com, Zaharonur@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan teori konstruktivistik. Dengan menitikberatkan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif, penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui inkuiri, interaksi, dan praktik reflektif. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka untuk menganalisis data dari berbagai sumber, menekankan peran penting konteks sosial dan budaya dalam pemerolehan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konstruktivistik efektif meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Namun, tantangan seperti penerapan yang tidak konsisten dan variasi kompetensi guru memerlukan solusi strategis untuk mengoptimalkan manfaat pendekatan ini. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pedagogi konstruktivistik dalam konteks pendidikan bahasa Arab.

Kata kunci: konstruktivisme, pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, praktik reflektif.

Abstract

This study examines the transformation of Arabic language teaching through the application of constructivist theory. By focusing on active and collaborative learning, the research highlights the importance of creating an educational environment where students actively construct knowledge through inquiry, interaction, and reflective practices. This qualitative study employs a library research approach to analyze data from various sources, emphasizing the critical role of social and cultural contexts in language acquisition. The findings demonstrate that constructivist methods effectively enhance students' communication skills and critical thinking. However, challenges such as inconsistent application and varying teacher competencies require strategic solutions to optimize the benefits of this approach. The research contributes to the understanding of constructivist pedagogy in the context of Arabic language education.

Keywords: constructivism, Arabic language teaching, active learning, collaborative learning, reflective practices

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada hanya mentransfer pengetahuan; mereka juga perlu menciptakan lingkungan dan pengalaman yang mendorong siswa untuk menemukan serta membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus memfasilitasi siswa untuk dapat mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah. Ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa, yang sejalan dengan teori konstruktivisme. Teori ini menekankan pentingnya metode inkuiri, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, sementara peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan pemandu. Dalam konteks ini, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, diharapkan dapat membantu siswa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini dimulai dengan latihan interaksi komunikatif-konstruktivistik antara guru dan siswa di kelas. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi aktif bagi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pentingnya interaksi konstruktivistik dalam belajar bahasa Arab ditekankan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Namun, dalam praktiknya, penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab sering kali tidak konsisten. Ini disebabkan oleh variasi keterampilan dan pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh para pengajar. Meskipun teori konstruktivistik

menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk pembelajaran aktif dan partisipatif, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan metode tersebut secara efektif.

METODE

Hasil penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang menekankan analisis menyeluruh terhadap data. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan interpretasi yang didasarkan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, dan buku, melalui studi pustaka (library research). Proses ini dimulai dengan membaca, menganalisis, dan mencatat informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, peneliti kemudian mengolah informasi tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Langkah-langkah ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara komprehensif dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat generatif, di mana siswa menciptakan makna dari apa yang mereka pelajari. Konsep ini bukanlah hal baru, melainkan merupakan hasil dari pengumpulan dan pembinaan pengalaman sepanjang hidup. Dalam konteks teori belajar konstruktivistik, pembelajaran tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan proses aktif di mana siswa memberikan makna pada pengalaman mereka sendiri melalui dua proses penting yaitu asimilasi dan akomodasi.¹ Asimilasi adalah proses ini terjadi ketika siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Misalnya, jika seorang siswa belajar tentang hewan baru, mereka akan mencoba mengaitkan hewan tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya tentang hewan lain. Akomodasi adalah proses ketika informasi baru tidak dapat diintegrasikan ke dalam skema yang sudah ada, siswa perlu mengubah atau membentuk skema baru untuk memahami informasi tersebut. Contohnya, jika siswa belajar tentang jenis hewan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, mereka mungkin perlu menyesuaikan pemahaman mereka tentang kategori hewan.² Hal ini membuat pengetahuan seseorang menjadi lebih dinamis.

Teori belajar konstruktivistik menekankan bagaimana individu membangun dan memahami pengetahuan baru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada kemampuan kognitif individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman yang diperoleh dalam konteks budaya yang lebih luas.³

Selanjutnya penjelasan mendalam terkait teori belajar konstruktivistik berikut diantaranya adalah:

1. Pembelajaran sebagai Proses Aktif

Dalam perspektif konstruktivisme, siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam penciptaan pengetahuan. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga berpartisipasi dalam eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan integral tentang subjek yang dipelajari.

2. Peran Konteks Sosial dan Budaya

Proses pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu yang mempengaruhi cara individu memahami dunia. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas lainnya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan

¹ Kharisma Anjelita and Achmad Supriyanto, "Teori Belajar Konstruktivistik Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2024): 916–22, <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>.

² Leny Marinda, "Kognitif Dan Problematika," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.

³ Siti Hairiyah and Siful Arifin, "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini," *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 279–94, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>.

pemikiran dan pengetahuan seseorang. Lingkungan sosial positif dan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan tumbuh secara optimal.⁴

3. Pengalaman Sebagai Landasan Pengetahuan

Pengalaman pribadi dan interaksi sosial menjadi dasar bagi pembentukan pengetahuan baru. Setiap individu membawa latar belakang, nilai, dan perspektif unik yang mempengaruhi cara mereka memahami informasi baru. Dengan demikian, pengalaman personal dan konteks budaya menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran.

4. Kolaborasi dalam Pembelajaran

Teori konstruktivistik mendorong kolaborasi antar siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, tantangan, dan solusi. Diskusi kelompok sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai suatu topik. Kolaborasi ini memperkaya proses pembelajaran dengan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.

5. Refleksi dan Metakognisi

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar. Dengan merenungkan pengalaman belajar mereka, siswa dapat mengevaluasi pemahaman dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Proses refleksi ini membantu siswa untuk menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan baru dengan cara yang lebih terstruktur.

Secara komprehensif, teori konstruktivistik dibangun melalui pengalaman dan kolaborasi, pendidik dapat merancang lingkungan belajar yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Implementasi perspektif-perspektif ini dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Melainkan dalam teori konstruktivistik ada satu konteks berkaitan yang berbeda dalam penggunaannya. Namun, seringkali banyak orang salah mengartikannya yakni istilah kata konstruktivisme. Teori konstruktivisme memang memiliki kaitan erat dengan teori konstruktivistik.

Teori konstruktivisme sendiri merupakan sebuah filosofi belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman individu dan interaksi sosial. Para ahli berpendapat bahwa proses belajar dalam konstruktivisme dimulai dengan adanya konflik kognitif, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman baru, dengan menuntut keterlibatan aktif dan produktif dalam konteks yang konkret.

Pada hakikatnya teori konstruktivisme adalah bagaimana seseorang dapat mencapai pemahaman dan pengetahuan, yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran konstruktivistik. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengetahuan lebih bersifat kontekstual daripada absolut (Abdurrahmansyah, 2014: 13).

Dapat disimpulkan, dari teori ini bahwasanya pengetahuan tidak hanya terdiri dari sekumpulan fakta, konsep, atau kaidah yang siap dihafalkan, melainkan merupakan hasil dari proses aktif individu dalam menciptakan makna berdasarkan pengalaman mereka.⁵

Sejarah Teori Konstruktivistik

Sejarah teori konstruktivisme berakar dalam pemikiran pendidikan yang telah berkembang selama berabad-abad. Beberapa tokoh penting yang berkontribusi pada perkembangannya, dimulai dari Giambattista Vico hingga Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Berikut adalah sejarah dan perkembangan teori konstruktivisme serta penerapannya dalam kurikulum Merdeka.

1. Akar Filosofis Konstruktivisme: Giambattista Vico

Teori konstruktivistik dalam pendidikan mulai muncul pada abad ke-20, khususnya pada tahun 1980-an, melalui karya-karya Jerome Bruner dan Ernst von Glasersfeld. Meskipun demikian, dasar-dasar dari konstruktivisme telah ada jauh sebelumnya dan dapat ditelusuri kembali ke pemikiran Giambattista Vico. Giambattista Vico, merupakan seorang filsuf Italia yang hidup pada abad ke-18, dan salah satu pelopor awal pemikiran konstruktivistik. Dalam

⁴ Ben Alderson-day and Charles Fernyhough, "Inner Speech : Development , Cognitive Functions , Phenomenology , and Neurobiology" 141, no. 5 (2015): 931–65.

⁵ Muhammad Asri Nasir, "Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 215–23, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>.

karya terkenalnya, *De Antiquissima Italorum Sapientia*, Vico mengemukakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif individu. Ia berpendapat bahwa "mengetahui" berarti memahami proses penciptaan suatu hal, sehingga pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif yang dilakukan oleh individu. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan bersifat non-objektif dan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya dari individu yang mengalaminya.⁶

2. Tokoh Penting: Jean Piaget

Ia merupakan seorang psikolog asal Swiss yang berpendapat bahwa proses belajar merupakan suatu bentuk penemuan yang dilakukan secara mandiri atau disebut teori konstruktivisme. Yang artinya Jean Piaget menekankan pentingnya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya dalam proses belajar. Ia berargumen bahwa pengetahuan tidak hanya merupakan gambaran statis dari realitas; untuk memahami sesuatu secara mendalam, seseorang perlu berinteraksi langsung dengan objek tersebut. Piaget menegaskan bahwa kecerdasan berkembang melalui dua proses utama, yaitu pengorganisasian dan adaptasi. Pengorganisasian merujuk pada kecenderungan anak untuk mengintegrasikan berbagai proses menjadi suatu sistem yang saling terhubung. Sementara itu, adaptasi atau ekuilibrisasi adalah dorongan alami bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Interaksi ini berkontribusi pada perkembangan organisasi mental yang semakin kompleks secara bertahap. Dengan kata lain, anak-anak belajar dan tumbuh dengan cara menyesuaikan pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Adapun Piaget mengemukakan konsep skema kognitif yang diperbarui melalui dua mekanisme utama yaitu asimilasi dan akomodasi.⁷ Asimilasi ialah di mana informasi baru dimasukkan ke dalam skema yang sudah ada, dan akomodasi ialah di mana skema disesuaikan untuk menerima informasi baru. Ia juga menjelaskan adanya hubungan dinamis antara stimulus dan respons dalam konteks pembelajaran. Stimulus dapat memicu respons, yang selanjutnya dapat mempengaruhi cara individu memandang stimulus berikutnya. Melalui proses ini, individu secara terus-menerus memperbarui pemahaman mereka tentang dunia berdasarkan pengalaman baru yang mereka hadapi.⁸

3. Tokoh Penting: Lev Vygotsky

Ia adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal luas karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang teori perkembangan kognitif. Karyanya menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya di mana mereka berada. Vygotsky berargumen bahwa pembelajaran tidak hanya merupakan proses individu, tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang kompleks, di mana individu belajar melalui kolaborasi dan dukungan dari orang lain yang lebih berpengetahuan. Melalui pendekatan ini, ia memberikan wawasan baru tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang dalam lingkungan sosial mereka. Ia terkenal dengan konsep-konsep penting seperti Teori sosiokultural atau konstruktivisme sosial yang terdiri dari dua konsep kunci yaitu Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding, yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana individu dapat mencapai potensi mereka melalui dukungan sosial.⁹ Selain itu, elemen kunci dalam proses pembelajaran adalah hubungan antara bahasa dan pikiran menunjukkan bahwa komunikasi.

Berikut penjelasan lengkap yang telah disebutkan diantaranya:

A. Teori sosiokultural atau konstruktivisme sosial

Teori konstruktivisme yang diusulkan oleh Jean Piaget lebih menekankan pada pembelajaran melalui penemuan diri (self-discovery learning), di mana siswa diharapkan

⁶ Hamzah, "Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 2018, 117–28.

⁷ F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.

⁸ Petroleum Microbiology, "This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution- This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4. 0 International License .," *Jurnal Multidisiplin Saintek* 45, no. 1 (2023): 1–17.

⁹ Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksplorasi. Sementara itu, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky berfokus pada pembelajaran dengan bantuan orang lain (assisted-discovery learning), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurut Ormord (2007), kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar anak terjadi dalam konteks interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Dalam pandangan Vygotsky, penemuan dalam pembelajaran lebih mudah dicapai ketika siswa berada dalam konteks sosial budaya yang mendukung. Hal ini diungkapkan oleh Poedjiadi (1999: 62), yang menyatakan bahwa interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak. Inti dari konstruktivisme Vygotsky adalah interaksi antara faktor internal dan eksternal, dengan penekanan khusus pada lingkungan sosial dalam proses belajar. Piaget juga menghadapi kritik dari Vygotsky, yang berpendapat bahwa proses konstruksi konsep harus mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, teori konstruktivisme Vygotsky sering disebut sebagai teori sosiokultural atau konstruktivisme sosial (Wilson, Teslow & Taylor, 1993).¹⁰

Konsep utama dalam teori sosiokultural atau konstruktivisme sosial menurut pandangan Lev Vygotsky yaitu diantaranya:

1. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) didefinisikan sebagai Jarak antara tingkat perkembangan aktual, yang diukur melalui kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial, yang diukur melalui kemampuan memecahkan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Lev Vygotsky berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada ZPD untuk memaksimalkan potensi belajar siswa. Dalam konteks ini, ZPD menggambarkan area di mana siswa dapat melakukan tugas dengan dukungan, namun belum siap untuk melakukannya sendiri. Ini menciptakan ruang bagi pengajaran yang lebih efektif, di mana siswa dapat berkembang lebih jauh dengan bantuan yang tepat.¹¹

Dalam teori ini, terdapat dua tingkat yang mengukur kemampuan dan potensi siswa, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual merujuk pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, tingkat perkembangan potensial menggambarkan kemampuan siswa yang dapat dicapai ketika mereka mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Perbedaan antara kedua tingkat kemampuan ini termasuk dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Secara sederhana, ZPD dapat dipahami sebagai jarak antara hal-hal yang dapat dilakukan oleh siswa dan hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan tanpa dukungan.¹²

2. Scaffolding

Scaffolding, menurut Vygotsky, adalah metode yang memberikan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran. Ini mencakup instruksi langsung, bimbingan, atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih berpengalaman. Tujuan dari scaffolding adalah untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka. Vygotsky percaya bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka menerima bantuan dari orang lain yang memiliki pengetahuan atau keterampilan lebih tinggi, sehingga mereka dapat memperluas batasan pembelajaran mereka dan mencapai

¹⁰ I.G.A. Lokita Purnamika Utami, "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris," *Prasi* 11, no. 01 (2016): 4–11, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>.

¹¹ Choi Chi Hyun et al., "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan," *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–93, <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>.

¹² BAB II, "BAB II KAJIAN TEORI Zone Of Proximal Development (ZPD)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 9–25.

tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam konteks Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka.¹³

3. Bahasa dan Pikiran

Vygotsky berpendapat bahwa bahasa sangat penting dalam perkembangan kognitif. Ia membedakan antara private speech dan inner speech. Private speech terjadi ketika anak berbicara kepada dirinya sendiri untuk membantu mengorganisir pikirannya, sedangkan inner speech merujuk pada penggunaan bahasa untuk merencanakan dan mengontrol perilaku. Vygotsky melihat private speech sebagai langkah peralihan yang menghubungkan komunikasi dengan orang lain ke dalam pengembangan inner speech, di mana anak mulai berpikir dan mengatur tindakan mereka secara internal. Oleh karena itu, private speech berperan sebagai sarana untuk pengaturan diri dan perkembangan kognitif, sedangkan inner speech menunjukkan proses internalisasi yang lebih mendalam dari bahasa yang sebelumnya digunakan secara eksternal.¹⁴

4. Sejarah dan Perkembangan Teori Konstruktivistik di Indonesia

Dimulai pada masa Ki Hajar Dewantara, yaitu salah satu tokoh pendidikan awal di Indonesia, merupakan tokoh pelopor yang telah memperkenalkan konsep-konsep yang sejalan dengan ide-ide konstruktivistik. Hal ini terbukti melalui berdirinya Taman Siswa pada tahun 1922.¹⁵ Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang memerdekakan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.¹⁶

Kemudian penerapan teori konstruktivistik semakin jelas diperkenalkan, pada kemunculan Kurikulum 2013, yang menekankan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Kurikulum ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri.¹⁷

Pada tahun ini penerapan kurikulum di Indonesia ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan pada tahun 2022 dan juga mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivisme untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan berbasis pengalaman. Salah satunya dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Dalam kurikulum ini pula, siswa didorong untuk terlibat dalam proyek-proyek konkret yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan bermakna.¹⁸

Pengadopsian teori konstruktivistik di Indonesia telah berlangsung secara bertahap sejak masa Ki Hajar Dewantara hingga penerapan kurikulum-kurikulum modern seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif, di mana siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.¹⁹ Dengan demikian Sejarah awal perkembangan teori konstruktivistik hingga penerapannya di Indonesia.

¹³ Kata Pembelajaran dan Z D P Vygotsky, "Dalam Pembelajaran Matematika," no. 1991 (2009): 527-30.

¹⁴ Alderson-day and Fernyhough, "Inner Speech : Development , Cognitive Functions , Phenomenology , and Neurobiology."

¹⁵ Markus Markus, M. Yunus Abu Bakar, and Nur Kholis, "Integration of Tringo Concept Ki Hadjar Dewantara in Development of Islamic Education Learning Evaluation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 544, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.400>.

¹⁶ Hawwin Muzakki, "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 261-82, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>.

¹⁷ Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 59-72, <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>.

¹⁸ Refi Mariska and Abdul Khobir, "Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 210-19, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.681>.

¹⁹ Markus, Abu Bakar, and Kholis, "Integration of Tringo Concept Ki Hadjar Dewantara in Development of Islamic Education Learning Evaluation."

Rangkaian Metode Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan pada pengembangan pengetahuan melalui pengalaman aktif, kolaborasi, dan refleksi. Beberapa aspek penting dari penerapan metode ini berdasarkan hasil pencarian yang relevan yaitu:

1. Persiapan Pembelajaran

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik sangatlah krusial dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan-tujuan ini perlu dirumuskan dengan jelas agar siswa dapat memahami harapan yang ada untuk mereka. Contohnya, tujuan dapat mencakup kemampuan berbicara dengan percaya diri dalam situasi sosial, mendengarkan dan memahami percakapan sehari-hari, membaca teks sederhana dengan pemahaman yang baik, serta menulis kalimat dan paragraf yang koheren. Dalam merumuskan tujuan ini, penting untuk menerapkan pendekatan SMART (Spesifik, Terukur, Dapat dicapai, Relevan, Terikat waktu) agar siswa dapat secara objektif mengevaluasi kemajuan mereka.

b. Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan siswa adalah langkah awal yang krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan efektif. Dengan memahami latar belakang siswa—termasuk tingkat kemampuan bahasa mereka saat ini, minat pribadi, dan gaya belajar—guru dapat merancang kegiatan yang sesuai. Survei awal atau diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi ini. Sebagai contoh, jika banyak siswa menunjukkan minat pada budaya Arab, guru dapat mengintegrasikan elemen budaya ke dalam materi ajar untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. Pengenalan Konsep Konstruktivisme

a. Diskusi Awal

Memperkenalkan konsep konstruktivisme kepada siswa adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Dalam diskusi ini, guru dapat menjelaskan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menghafal kosakata atau tata bahasa, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Guru dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana pengalaman pribadi mereka berkontribusi pada pemahaman bahasa yang lebih baik.

b. Menetapkan Aturan Kelas

Membuat kesepakatan mengenai interaksi di dalam kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Aturan-aturan ini sebaiknya mencakup prinsip-prinsip seperti menghormati pendapat orang lain, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan menetapkan aturan ini sejak awal, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut akan penilaian.

3. Metode Pembelajaran Aktif

a. Metode Inquiry (Penemuan)

Metode inquiry mendorong siswa untuk menjadi peneliti aktif dalam proses belajar mereka. Dengan memberikan pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana cara memperkenalkan diri dalam Bahasa Arab?", siswa didorong untuk mencari informasi melalui berbagai sumber. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis.²⁰

b. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan pandangan mereka mengenai suatu tema tertentu. Sebagai contoh, ketika membahas budaya Arab, setiap kelompok dapat menyelidiki berbagai aspek seperti kuliner, tradisi, atau sejarah. Mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri siswa.

c. Role Play (Peran) dan Simulasi

²⁰ Mohammad Hasan Rasidi, "Model Pembelajaran Konstruktivistik Mata Pelajaran Bahasa Arab (Menulis) Dengan Media صورة", n.d.

Role play adalah teknik yang efektif untuk mempraktikkan Bahasa Arab dalam konteks yang nyata. Dengan berlatih percakapan sehari-hari, seperti di pasar atau restoran siswa dapat langsung mengaplikasikan kosakata dan struktur kalimat yang telah mereka pelajari. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu siswa merasakan situasi nyata di mana mereka akan menggunakan bahasa tersebut.²¹

4. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

a. Sumber Belajar Beragam

Menggunakan berbagai media, seperti video, lagu, dan teks berbahasa Arab, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman budaya dan bahasa. Sebagai contoh, menonton film pendek berbahasa Arab dapat memicu diskusi mengenai tema-tema sosial yang relevan serta memperkenalkan kosakata baru dalam konteks yang sesuai.

b. Proyek Kolaboratif

Proyek kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam penelitian tentang aspek tertentu dari bahasa atau budaya Arab. Misalnya, membuat poster tentang tradisi Ramadan atau menyusun presentasi tentang sejarah Bahasa Arab tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga memperkuat kerja sama tim.²²

5. Praktik Berulang dan Penguatan

a. Latihan Terstruktur

Latihan berbicara dan mendengarkan secara teratur sangat penting untuk memperkuat keterampilan bahasa siswa. Teknik "Think-Pair-Share" memungkinkan siswa berpikir secara mandiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan pasangan mereka dan kemudian berbagi dengan kelas. Ini memberi kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.²³

b. Penggunaan Jurnal Pembelajaran

Jurnal harian dalam Bahasa Arab membantu siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka secara pribadi. Dengan menuliskan apa yang telah mereka pelajari setiap hari baik kosakata baru maupun pengalaman menarik siswa dapat melihat kemajuan mereka seiring waktu.

6. Evaluasi Proses dan Hasil

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif sangat penting untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa selama proses pembelajaran. Melalui observasi interaksi selama diskusi kelompok atau kegiatan lain, guru dapat memberikan saran perbaikan segera sehingga siswa dapat melakukan penyesuaian sebelum evaluasi akhir.

b. Penilaian Akhir

Mengadakan ujian lisan atau tertulis sebagai penilaian akhir membantu mengukur kemampuan komunikasi siswa dalam konteks nyata. Misalnya, meminta siswa melakukan presentasi tentang topik tertentu dalam Bahasa Arab memungkinkan guru menilai tidak hanya kemampuan bahasa tetapi juga keterampilan presentasi mereka.

7. Refleksi dan Umpan Balik

a. Refleksi Siswa

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dengan pertanyaan seperti, "Apa kosakata baru yang kamu pelajari hari ini?" atau "Bagaimana kamu dapat menggunakan ungkapan yang telah dipelajari dalam percakapan sehari-hari?" Pertanyaan-pertanyaan ini membantu siswa menginternalisasi pengetahuan baru dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka.

b. Umpan Balik Guru

²¹ Muhammad Hamdan, "Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V* 53, no. 9 (2019): 132–40, file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/487-948-1-SM.pdf.

²² Bahasa Arab et al., "273960-Asal-Usul-Bahasa-Arab-D6Bf46D0," n.d., 108–23.

²³ Ambar Wulan Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 1–10, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>.

Umpan balik dari guru sangat penting dalam pengembangan keterampilan Bahasa Arab siswa. Guru harus memberikan umpan balik yang spesifik mengenai kemajuan siswa, seperti memperhatikan pengucapan, tata bahasa, dan penggunaan kosakata. Misalnya, guru bisa memberikan pujian atas usaha siswa dalam berbicara dalam Bahasa Arab dan menyarankan perbaikan pada aspek tertentu, seperti penggunaan frasa yang lebih tepat. Hal ini membantu siswa mengetahui langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

8. Integrasi Teknologi

1) Penggunaan Teknologi Digital

Metode konstruktivistik dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi digital, yang mencakup:

- E-learning: Pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Arab memberikan fleksibilitas dari segi waktu maupun tempat, dan interaktivitas bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa e-learning yang berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta hasil belajar mereka.²⁴
- Media Sosial: Platform seperti Instagram atau TikTok dapat digunakan untuk berbagi video pendek yang berisi kosakata atau frasa dalam Bahasa Arab, memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang menarik dan relevan.²⁵
- Aplikasi Mobile: Mobile Aplikasi pembelajaran Bahasa Arab seperti Duolingo atau Memrise menyediakan akses mudah ke materi pelajaran, memungkinkan siswa untuk berlatih kapan saja dan di mana saja.

2) Interaktivitas dan Kolaborasi

Teknologi digital mendukung interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Dengan menggunakan alat seperti:

- Interactive Whiteboards: Memfasilitasi kolaborasi dalam kelas dengan memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
- Platform Pembelajaran Online: Seperti Google Classroom, yang memungkinkan pengelolaan tugas, diskusi, dan umpan balik secara real-time.²⁶

3) Fleksibilitas Pembelajaran

Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi belajar. Siswa memiliki kemampuan untuk mengakses materi pelajaran kapan saja, yang mendukung pembelajaran mandiri dan memungkinkan penyesuaian dengan gaya belajar masing-masing individu.²⁷

4) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara berikut:

- Mendorong Pemikiran Kritis: Siswa didorong untuk menganalisis informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman praktis serta eksplorasi yang mendalam.
- Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan berbagai sumber daya seperti e-book, video pembelajaran interaktif, dan aplikasi berbasis permainan yang membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami.

5) Keterampilan Digital

Melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab, siswa juga mengasah keterampilan digital penting untuk kesuksesan di dunia modern. Ini mencakup kemampuan

²⁴ Tahrur, "Implementasi E- Learning Berbasis Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Research On Language Teaching," *Prosiding Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 2021, 166–75.

²⁵ Azizah Siti Lathifah, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4, no. 1 (2024): 69–76, <https://doi.org/10.55606/juridikbud.v4i1.2838>.

²⁶ Kate Lorig, "Commentary on 'Evidence-Based Self-Management Programs for Seniors and Other With Chronic Diseases': Patient Experience—Patient Health—Return on Investment," *Journal of Ambulatory Care Management* 40 (July 1, 2017): 185–88, <https://doi.org/10.1097/JAC.0000000000000204>.

²⁷ Yusraningsih H. Pongoliu and Yestiawati Tohopi, "Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 12, no. 2 (2023): 259, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2606>.

menggunakan perangkat lunak pembelajaran bahasa, berkolaborasi secara daring dengan teman sekelas, serta mengakses informasi secara efisien.

Dengan, mengadopsi pendekatan reflektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih interaktif dan efisien. Ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan komunikasi di dunia global saat ini.

Kelebihan dan Kekurangan dalam pengaplikasian metode konstruktivistik

Hakikatnya setiap yang diciptakan oleh manusia baik bersifat konkret (tampak wujudnya seperti barang) maupun bersifat abstrak (tidak tampak wujudnya seperti teori) pasti akan ada kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini diantaranya disebutkan:

Kelebihan Metode Konstruktivistik antara lain adalah :

1. Pembelajaran Aktif: Siswa berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar, yang memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi pribadi. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga meningkatkan daya ingat siswa terhadap informasi yang telah dipelajari.²⁸
2. Pengembangan Keterampilan Kritis: Metode ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Dengan memahami konsep secara mendalam, siswa dapat menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif.²⁹
3. Tanggung Jawab Pembelajaran: Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi secara aktif. Ini membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar
4. Relevansi Kontekstual: Pendekatan konstruktivistik memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan nyata. Akibatnya, siswa dapat memahami bagaimana materi yang diajar di kelas terkait dengan situasi sehari-hari, membuat pengalaman belajar lebih signifikan dan relevan.³⁰
5. Kerjasama dan Interaksi Sosial: Siswa berpartisipasi dalam kolaborasi dan berinteraksi dengan teman-teman serta guru, yang berperan dalam pengembangan keterampilan sosial mereka.

Kekurangan Metode Konstruktivistik

Selain mempunyai kelebihan teori konstruktivistik juga mempunyai beberapa kekurangan, yang antara lain adalah:

1. Waktu yang Diperlukan : Proses pembelajaran yang berbasis konstruktivisme sering kali membutuhkan waktu lebih lama, karena siswa perlu waktu untuk melakukan refleksi dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.
2. Kesulitan dalam Evaluasi : Menilai pemahaman siswa bisa menjadi tantangan karena pengalaman belajar setiap individu berbeda, sehingga sulit untuk menetapkan standar penilaian yang konsisten.
3. Kesulitan dalam Evaluasi: Menilai pemahaman siswa dapat menjadi sulit karena setiap individu memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini membuatnya sulit untuk menetapkan standar penilaian yang konsisten dan objektif.³¹
4. Variasi Pendapat dan Miskonsepsi : dalam konteks pendidikan mengacu pada fenomena di mana siswa membangun pengetahuan mereka dengan cara yang mungkin tidak selalu

²⁸ Bagi Peningkatan, Hasil Belajar, and Matematika Siswa, "Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd," n.d.

²⁹ Sarfa Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 73, <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741>.

³⁰ Dety Mulyanti and Rheza Fasya, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 136–46.

³¹ Zalyana Zalyana, "Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme Dan Konstruktivisme)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 71–81, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512).

sesuai dengan pemahaman ilmiah yang diterima. Hal ini dapat menyebabkan miskonsepsi, yaitu pemahaman yang salah atau tidak akurat tentang suatu konsep.³²

5. Adaptasi Lingkungan Sekolah : Tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk mendukung metode pembelajaran konstruktivistik, sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas penerapan metode tersebut.³³

Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Metode Konstruktivistik Terhadap Pembelajaran

Penerapan metode konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab menghadapi berbagai tantangan. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi. Berikut adalah beberapa tantangan yang umum dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan.

1. Keterbatasan sarana dan prasarana

Salah satu kendala dalam implementasi metode konstruktivistik adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Banyak lembaga pendidikan tidak memiliki fasilitas yang cukup, seperti laboratorium, perpustakaan, atau alat peraga yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang aktif. Metode konstruktivistik sangat bergantung pada interaksi langsung dan pengalaman praktis; tanpa fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar bisa terhambat.³⁴

2. Perubahan peran guru

Dalam pendekatan konstruktivistik, peran guru harus bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Perubahan ini menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan baru dan mengubah pola pikir mereka. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, serta memberikan bimbingan yang tepat agar siswa dapat belajar secara mandiri.³⁵

3. Motivasi Siswa

Motivasi siswa merupakan tantangan signifikan dalam penerapan metode konstruktivistik. Banyak siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan kolaboratif, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur. Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri bisa menjadi sulit, terutama jika mereka belum terbiasa dengan cara belajar tersebut.³⁶

4. Kesiapan kurikulum

Kurikulum yang masih berorientasi pada konten sering kali menghalangi penerapan metode konstruktivistik. Dalam banyak kasus, kurikulum lebih menekankan pada penguasaan fakta dan informasi daripada pada pengalaman belajar yang berfokus pada pemecahan masalah dan eksplorasi. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam konteks pembelajaran konstruktivistik.³⁷

5. Dukungan sumber daya Pendidikan

Ketersediaan sumber daya pendidikan juga sangat penting untuk keberhasilan penerapan metode konstruktivistik. Tanpa akses ke literatur, sumber belajar digital, atau alat bantu pembelajaran lainnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi topik secara mendalam. Kurangnya sumber daya ini dapat

³² Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar."

³³ Ichwan Maulana, "PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA," 2018, 404–16.

³⁴ Ahmad Basori, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Supervisi Akademik Pendekatan Direct Instruction," *Manajer Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 121–26.

³⁵ Janulis P Purba, "Peran Guru Konstruktivis Untuk Memenuhi Standar Kompetensi Tenaga Pendidik Bidang Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan," *Website*, 2016, 1–8, http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ELEKTRO/194710251980021-JANULIS_P_PURBA/Makalah_Seminar/Seminar_Nas_UPI_21-22Des.2005.pdf.

³⁶ Marsudi Marsudi, "Penerapan Model Konstruktivistik Dengan Media File Gambar 3D Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 23, no. 1 (2016): 16, <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9351>.

³⁷ Maulana, "PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA."

menghambat kemampuan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi.³⁸

Solusi untuk mengatasi sebagaimana tantangan diatas yang telah disebutkan.

1. Pengembangan infrastruktur

Untuk mendukung penerapan metode konstruktivistik, sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan mereka. Ini mencakup penyediaan ruang diskusi yang nyaman, laboratorium yang lengkap, serta alat peraga yang relevan untuk kegiatan pembelajaran. Dengan fasilitas yang memadai, siswa akan lebih mudah terlibat dalam aktivitas belajar yang interaktif dan praktis.³⁹

2. Pelatihan guru

Pentingnya mengadakan program pelatihan bagi guru tidak dapat diabaikan agar mereka memahami dan dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik untuk memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, serta merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang. Dengan keterampilan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi.⁴⁰

3. Meningkatkan keterlibatan siswa

Pentingnya mengadakan program pelatihan bagi guru tidak dapat diabaikan agar mereka memahami dan dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik untuk memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, serta merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang. Dengan keterampilan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi.

4. Reformasi kurikulum

Reformasi kurikulum diperlukan agar lebih fleksibel dan mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta pemecahan masalah. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman belajar yang relevan. Dengan kurikulum yang mendukung pendekatan konstruktivistik, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.⁴¹

5. Penyediaan sumber belajar

Penyediaan akses ke berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital, sangat penting untuk mendukung pembelajaran konstruktivistik. Sekolah harus memastikan bahwa siswa memiliki akses ke buku-buku, artikel, video edukatif, dan sumber daya lainnya sehingga mereka dapat mengeksplorasi topik secara mandiri. Dengan sumber daya yang cukup, siswa akan lebih mampu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui penelitian dan eksplorasi.

Demikian cara mengatasi beberapa tantangan diatas dengan solusi yang tepat, implementasi metode konstruktivistik dalam pendidikan dapat dilakukan lebih efektif. Hal ini akan menciptakan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif yang kuat.

Persentase Efektivitas Metode Konstruktivistik

1. Ketuntasan Belajar Siswa:

³⁸ Mega Ananta Julia, Novia Fitriani, and Roni Setiawan, "Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 7, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>.

³⁹ Ni Wayan, Tenik Mariatni, and S D N Tegalinggah, "Rasividya : Jurnal Pendidikan TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN" 1, no. 1 (2024): 193-98.

⁴⁰ Basori, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Supervisi Akademik Pendekatan Direct Instruction."

⁴¹ Sadia and Dian Retnasari, "Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT Universitas Negeri Yogyakarta* 18, no. 1 (2023): 1-6.

Rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I: **77,58%**

Rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II: **84,55%**

2. Aktivitas dan Motivasi Siswa:

Pengaruh aktivitas siswa terhadap hasil belajar: **71,7%** (siklus I), **68%** (siklus II)

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa: **92,1%** (kelas VIIIE), **89,1%** (kelas VIIF) ⁴²

Dapat disimpulkan dari table diatas ialah metode konstruktivistik terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan tingkat ketuntasan yang melebihi 80% dan dampak positif terhadap motivasi serta aktivitas siswa, pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan produktif.

Kategori	Preasentase
Ketuntasan Belajar Siklus I	77.58
Ketuntasan Belajar Siklus II	84.55
Aktivitas Siswa Siklus I	71.7
Aktivitas Siswa Siklus II	68
Ketuntasan Klasikal Kelas VIIIE	92.1
Ketuntasan Klasikal Kelas VIIF	89.1

KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivistik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Dalam perspektif konstruktivisme, siswa berfungsi sebagai pencipta pengetahuan, terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan refleksi, yang memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi yang dipelajari, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

Proses metode pembelajaran konstruktivistik ini pula, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan komunitas berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran dan pengetahuan. Lingkungan sosial positif dan inklusif sangat penting untuk menciptakan ruang belajar yang optimal bagi siswa.

Sebagai dasar penting dalam pembentukan pengetahuan baru, yang berperan andil ialah pengalaman pribadi. Setiap individu membawa latar belakang dan pengalaman unik yang mempengaruhi cara mereka memahami informasi. Dengan demikian, pendidik perlu mengakui dan menghargai perbedaan ini dalam proses pembelajaran.

Konstruktivisme mendorong kolaborasi antara siswa, di mana kerja sama dalam kelompok memungkinkan pertukaran ide dan solusi. Diskusi kelompok tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang topik tertentu tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan merenungkan pengalaman belajar, siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga membantu mereka menginternalisasi pengetahuan dengan cara yang lebih terstruktur.

Teori konstruktivistik juga memiliki sejarah yang kaya, dengan kontributor seperti Giambattista Vico, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky yang memberikan perspektif berbeda tentang bagaimana pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial dan kognitif. Meskipun metode konstruktivistik memiliki banyak kelebihan—seperti meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis—ada juga tantangan dalam penerapannya. Tidak

⁴² Ayu Fauziyah Indra Mulyaningsih, "Journal Indonesian Language Education and Literature," *Journal Indonesian Language Education and Literature* 1, no. 2 (2017): 207–20, <http://www.syekhshurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBELAJARAN>.

semua siswa mungkin siap untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, sehingga diperlukan pendekatan fleksibel dari pendidik untuk mengatasi perbedaan ini

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teori konstruktivistik dalam kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan produktif. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan reflektif, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efisien serta relevan dengan tantangan komunikasi global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson-day, Ben, and Charles Fernyhough. "Inner Speech : Development , Cognitive Functions , Phenomenology , and Neurobiology" 141, no. 5 (2015): 931–65.
- Anjelita, Kharisma, and Achmad Supriyanto. "Teori Belajar Konstruktivistik Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar." *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2024): 916–22. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>.
- Arab, Bahasa, Azhar Arsyad, Bahasa Arab, Metode Pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran, Tarbiyah lain, and Alauddin Ujung. "273960-Asal-Usul-Bahasa-Arab-D6Bf46D0," n.d., 108–23.
- Azizah Siti Lathifah. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4, no. 1 (2024): 69–76. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838>.
- BAB II. "BAB II KAJIAN TEORI Zone Of Proximal Development (ZPD)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 9–25.
- Basori, Ahmad. "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Supervisi Akademik Pendekatan Direct Instruction." *Manajer Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 121–26.
- Chi Hyun, Choi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso. "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan." *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–93. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>.
- Hairiyah, Siti, and Siful Arifin. "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini." *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 279–94. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>.
- Hamzah. "Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 2018, 117–28.
- Hawwin Muzakki. "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 261–82. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>.
- Ibda, F. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.
- Julia, Mega Ananta, Novia Fitriani, and Roni Setiawan. "Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>.
- Lorig, Kate. "Commentary on 'Evidence-Based Self-Management Programs for Seniors and Other With Chronic Diseases': Patient Experience—Patient Health—Return on Investment." *Journal of Ambulatory Care Management* 40 (July 1, 2017): 185–88. <https://doi.org/10.1097/JAC.0000000000000204>.
- Marinda, Leny. "Kognitif Dan Problematika." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.
- Markus, Markus, M. Yunus Abu Bakar, and Nur Kholis. "Integration of Tringo Concept Ki Hadjar Dewantara in Development of Islamic Education Learning Evaluation." *Al-Hayat: Journal of*

- Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 544. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.400>.
- Marsudi, Marsudi. "Penerapan Model Konstruktivistik Dengan Media File Gambar 3D Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 23, no. 1 (2016): 16. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9351>.
- Maulana, Ichwan. "PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA," 2018, 404–16.
- Microbiology, Petroleum. "This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution- This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4 . 0 International License ." *Jurnal Multidisiplin Saintek* 45, no. 1 (2023): 1–17.
- Mohammad Hasan Rasidi. "Model Pembelajaran Konstruktivistik Mata Pelajaran Bahasa Arab (Menulis) Dengan Media صورة," n.d.
- Muhammad Hamdan. "Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V* 53, no. 9 (2019): 132–40. <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/487-948-1-SM.pdf>.
- Mulyaningsih, Ayu Fauziyah Indra. "Journal Indonesian Language Education and Literature." *Journal Indonesian Language Education and Literature* 1, no. 2 (2017): 207–20. <http://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBELAJARAN>.
- Mulyanti, Dety, and Rheza Fasya. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 136–46.
- Nasir, Muhammad Asri. "Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 215–23. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>.
- Pembelajaran, Kata, and Z D P Vygotsky. "Dalam Pembelajaran Matematika," no. 1991 (2009): 527–30.
- Peningkatan, Bagi, Hasil Belajar, and Matematika Siswa. "Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd," n.d.
- Pongoliu, Yusraningsih H., and Yestiawati Tohopi. "Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 12, no. 2 (2023): 259. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2606>.
- Purba, Janulis P. "Peran Guru Konstruktivis Untuk Memenuhi Standar Kompetensi Tenaga Pendidik Bidang Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan." *Website*, 2016, 1–8. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ELEKTRO/194710251980021-JANULIS_P_PURBA/Makalah_Seminar/Seminar_Nas._UPI_21-22Des.2005.pdf.
- Refi Mariska, and Abdul Khobir. "Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 210–19. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.681>.
- Sadia, and Dian Retnasari. "Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT Universitas Negeri Yogyakarta* 18, no. 1 (2023): 1–6.
- Sari, Ambar Wulan. "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif." *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 1–10. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>.
- Tahrin. "Implementasi E- Learning Berbasis Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Research On Language Teaching." *Prosiding Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 2021, 166–75.
- Utami, I.G.A. Lokita Purnamika. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *Prasi* 11, no. 01 (2016): 4–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. "Teori Belajar

- Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.
- Wasahua, Sarfa. “Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 73. <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741>.
- Waseso, Hendri Purbo. “Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 59–72. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>.
- Wayan, Ni, Tenik Mariatni, and S D N Tegalinggah. “Rasividya : Jurnal Pendidikan TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN” 1, no. 1 (2024): 193–98.
- Zalyana, Zalyana. “Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme Dan Konstruktivisme).” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512).